MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 8 Tahun 2026

PENGARUH TINGKAT INFLASI, PDRB SEKTOR PARIWISATA DAN UPAH MINIMUM TERHADAP TINGKAT PENYERAPAN TENAGA KERJA DI SEKTOR PARIWISATA PROVINSI SULAWESI SELATAN

The Effect of Inflation, Tourism Gross Regional Domestic Product, and Minimum Wage on Employment Absorption in the Tourism Sector of South Sulawesi Province

Dinda Aulia Kayla[1], Qarina[2], Ahmad Kafrawi Mahmud[3]

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
e-mail: dindaauliakayla08@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh tingkat inflasi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pariwisata, dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Sulawesi Selatan periode 2011–2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Data yang digunakan berupa data sekunder tahunan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, dan instansi terkait. Analisis dilakukan menggunakan regresi linear berganda yang didahului dengan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Selanjutnya dilakukan uji koefisien determinasi (R^2), uji simultan (F), dan uji parsial (t). Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata. PDRB sektor pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata. Sementara itu, upah minimum berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata. Secara simultan, ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Sulawesi Selatan.

Kata kunci: *Inflasi, PDRB Sektor Pariwisata, Upah Minimum, Penyerapan Tenaga Kerja, Pariwisata.*

ABSTRACT

This study examines the effects of inflation, tourism sector Gross Regional Domestic Product (GRDP), and minimum wage on employment absorption in the tourism sector of South Sulawesi Province during the period 2011–2025. The study employs a quantitative approach using secondary time-series data obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS), Bank Indonesia, and other official publications. Multiple linear regression analysis is applied after fulfilling the classical assumption tests, including normality, multicollinearity, heteroscedasticity, and autocorrelation tests. The findings indicate that inflation has a negative and significant effect on employment absorption in the tourism sector. Conversely, tourism sector GRDP has a positive and significant effect, indicating that economic growth in tourism encourages job creation. Meanwhile, the minimum wage has a positive but statistically insignificant effect on employment absorption. Simultaneously, inflation, tourism sector GRDP, and minimum wage significantly influence employment absorption in the tourism sector. These findings imply that

Article History
Received: Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026

Plagirism checker no 80
Copyright : author
Publish by : musytari

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

maintaining macroeconomic stability and strengthening tourism sector performance are important strategies to increase employment opportunities in South Sulawesi.

Keywords: ***Employment Absorption*; *Inflation*; *Minimum Wage*; *Tourism GRDP*; *Tourism Sector***

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga untuk memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam pencapaian tujuan tersebut adalah sektor pariwisata. Sektor ini mampu menciptakan efek berganda (*multiplier effect*) terhadap berbagai aktivitas ekonomi, seperti perdagangan, transportasi, penyediaan akomodasi, restoran, dan jasa lainnya. Oleh karena itu, perkembangan sektor pariwisata tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan daerah, tetapi juga berpotensi memperluas penyerapan tenaga kerja.

Di Provinsi Sulawesi Selatan, jumlah tenaga kerja sektor pariwisata menunjukkan tren meningkat selama periode 2021–2025, dari 952.457 jiwa pada tahun 2021 menjadi 1.124.904 jiwa pada tahun 2025 atau meningkat sekitar 18,11 persen. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap penciptaan kesempatan kerja di daerah.

Menurut World Tourism Organization (UNWTO), pariwisata merupakan aktivitas ekonomi yang melibatkan berbagai industri dalam menyediakan barang dan jasa bagi wisatawan sehingga pengukuran tenaga kerja sektor pariwisata tidak hanya mencakup usaha yang secara langsung melayani wisatawan, tetapi juga lapangan usaha pendukung seperti penyediaan akomodasi, makan minum, serta perdagangan eceran. Berdasarkan kerangka Tourism Satellite Account, penelitian ini menggunakan lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum serta Perdagangan Besar dan Eceran sebagai *proxy* penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata karena klasifikasi data Badan Pusat Statistik belum memisahkan secara khusus tenaga kerja yang melayani aktivitas wisatawan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Penelitian Mumu et al. (2020) menunjukkan bahwa perkembangan sektor pariwisata di Provinsi Sulawesi Selatan mampu meningkatkan aktivitas ekonomi daerah sekaligus menciptakan kesempatan kerja. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa sektor pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan yang dapat mendorong pembangunan ekonomi regional melalui peningkatan permintaan terhadap tenaga kerja.

Selain sektor pariwisata, faktor makroekonomi juga memengaruhi penyerapan tenaga kerja. Inflasi yang tinggi dapat meningkatkan biaya produksi sehingga perusahaan cenderung mengurangi penggunaan tenaga kerja. Sebaliknya, inflasi yang stabil akan menciptakan iklim usaha yang kondusif dan mendorong peningkatan kesempatan kerja (Nuraeni et al., 2024). Di sisi lain, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator penting yang menggambarkan aktivitas ekonomi suatu daerah. Peningkatan PDRB sektor pariwisata

mencerminkan bertambahnya nilai tambah yang dihasilkan sektor tersebut sehingga berpotensi meningkatkan permintaan tenaga kerja (Hasibuan et al., 2019; BPS, 2025).

Faktor lain yang turut memengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah kebijakan upah minimum. Kenaikan upah minimum diharapkan meningkatkan kesejahteraan pekerja dan daya beli masyarakat sehingga mampu mendorong peningkatan permintaan barang dan jasa (Asmara et al., 2024; Khurun Estina Savira & Annis Nurfitriyana Nihayah, 2025). Namun, pada sisi lain peningkatan upah juga dapat meningkatkan biaya produksi perusahaan sehingga berpotensi menurunkan permintaan tenaga kerja apabila tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas (Rahayu, 2019; Sufriany, 2020). Dengan demikian, hubungan antara upah minimum dan penyerapan tenaga kerja masih menunjukkan hasil yang beragam sehingga perlu dikaji lebih lanjut.

Meskipun penelitian mengenai penyerapan tenaga kerja telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya masih menggunakan indikator pertumbuhan ekonomi secara agregat atau hanya menguji pengaruh salah satu variabel makroekonomi terhadap kesempatan kerja. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata dengan menggunakan PDRB sektor pariwisata, inflasi, dan upah minimum dalam satu model empiris pada tingkat Provinsi Sulawesi Selatan masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi melalui analisis yang lebih komprehensif terhadap faktor-faktor yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan PDRB sektor pariwisata sebagai indikator aktivitas ekonomi sektoral yang dipadukan dengan variabel inflasi dan upah minimum dalam satu model regresi untuk menjelaskan penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Sulawesi Selatan. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan pengukuran tenaga kerja sektor pariwisata berdasarkan lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum serta Perdagangan Besar dan Eceran yang mengacu pada kerangka Tourism Satellite Account dan klasifikasi Badan Pusat Statistik sehingga memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai dinamika ketenagakerjaan sektor pariwisata.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, Produk Domestik Regional Bruto sektor pariwisata, dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Sulawesi Selatan baik secara parsial maupun simultan selama periode penelitian. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan sektor pariwisata yang mampu meningkatkan kesempatan kerja melalui stabilitas ekonomi, peningkatan aktivitas ekonomi sektoral, dan kebijakan pengupahan yang tepat.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan menganalisis hubungan dan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen melalui pengujian hipotesis menggunakan analisis statistik. Penelitian dilakukan di Provinsi Sulawesi Selatan dengan memanfaatkan data sekunder berbentuk *time series* selama periode 2011–2025. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu destinasi pariwisata unggulan di kawasan timur Indonesia yang menunjukkan perkembangan aktivitas ekonomi sektor pariwisata serta dinamika penyerapan tenaga kerja yang menarik untuk dikaji.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan, Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, Bank Indonesia, serta publikasi resmi lainnya yang berkaitan dengan inflasi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pariwisata, upah minimum, dan penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap publikasi statistik tahunan dan laporan resmi instansi terkait.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata (Y). Variabel ini diproksikan menggunakan jumlah tenaga kerja yang bekerja pada lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum serta Perdagangan Besar dan Eceran sesuai pendekatan *Tourism Satellite Account* yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik. Variabel independen terdiri atas inflasi (X_1), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pariwisata (X_2), dan upah minimum (X_3).

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews 13. Sebelum dilakukan estimasi model regresi, data diuji menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi untuk memastikan model memenuhi asumsi Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Setelah seluruh asumsi terpenuhi, analisis dilanjutkan menggunakan regresi linear berganda, kemudian dilakukan pengujian koefisien determinasi (R^2), uji simultan (Uji F), dan uji parsial (Uji t) pada tingkat signifikansi 5 persen.

Model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{In Y} = \alpha + \beta_1 \text{X}_1 + \beta_2 \text{In X}_2 + \beta_3 \text{InX}_3 + \epsilon \ldots$$

Persamaan (1) menjelaskan bahwa **Y** merupakan penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata, **β_0** adalah konstanta, **β_1**, **β_2**, dan **β_3** merupakan koefisien regresi masing-masing variabel independen, yaitu inflasi (**X_1**), PDRB sektor pariwisata (**X_2**), dan upah minimum (**X_3**), sedangkan **ε** merupakan komponen galat (*error term*) yang mencerminkan pengaruh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Pengujian hipotesis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Kedua, uji simultan (Uji F) digunakan untuk mengetahui apakah inflasi, PDRB sektor pariwisata, dan upah minimum secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata. Ketiga, uji parsial (Uji t) digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas sebesar 0,05. Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima, sedangkan apabila lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata

Data penelitian menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Sulawesi Selatan selama 2011–2025 mengalami fluktuasi, tetapi memiliki

kecenderungan meningkat. Pada 2011 jumlah tenaga kerja tercatat 654.516 jiwa dan pada 2025 mencapai 1.124.904 jiwa. Dengan demikian, selama periode penelitian terjadi peningkatan sebesar 470.388 jiwa atau sekitar 71,87%. Penurunan terjadi pada 2012, 2013, 2017, dan 2019, sedangkan kenaikan paling besar terjadi pada 2021 sebesar 87.834 jiwa dibandingkan 2020. Pola tersebut menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja pariwisata sensitif terhadap dinamika aktivitas ekonomi, tetapi dalam jangka panjang tetap menunjukkan ekspansi.



Gambar 1. Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2011–2025

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, diolah 2026.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda, model penelitian terlebih dahulu diuji menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) sehingga hasil estimasi dapat dipercaya.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau tidak. dalam memastikan bahwa data residual mengikuti distribusi normal diguakan uji jarque-bera sebagai metode utama. hasil pengujian dengan dengan probabilitas lebih dari 0,05 menunjukan bahwa data memenuhi asumsi normalitas, sementara jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 maka data dianggap tidak berdistribusi normal

Hasil Uji Normalitas

Series:Residuals
Sample 2011 2025

Observations 15	
Mean	1.16E-15
Median	0.008413
Maximum	0.081940
Minimum	0.087116
Std. Dev.	0.049383
Skewness	0.263832
Kurtosis	2.086283
Jarque-Bera	0.695818
Probability	0.706163

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh menunjukan hasil uji normalitas dengan J-B test diketahui bahwa nilai probability J-B yaitu 0.706163 > 0,05 maka dapat disimpulkan data dari penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikoloniearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. model regresi yang baik adalah tidak adanya korelasi anatara variabel bebas dan variabel terikat. Pengujian ini dapat diketahui apabila nilai VIF (Variance inflation vactor) lebih dari 10 maka dinyatakan terjadi multikolinearitas sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 maka dapat dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas. Adapun hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Hasil Uji Multikoloniearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.570519	2757.219	NA
X1	7.66E-05	6.716636	1.226699
X2	0.031099	17022.74	7.890518
X3	0.011720	12203.01	8.123362

Hasil uji multikolinearitas pada data penelitian yang digunakan menunjukkan hasil nilai contered VIF (Variance inflation vactor) kurang dari 10, sehingga bisa dikatakan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 8 Tahun 2026

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model tidak terjadi kesamaan variasi dari residual ke residual lainnya dalam suatu model regresi jika nilai probabilitas chi-square > 0,05 maka disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas dan apabila chi-square < 0,05 maka terdapa heteroskedastisitas dalam model regresi.

Hasil Uji Heteroskedasititas

Statistik Uji	Nilai	Statistik Probabilitas	Nilai Prob.
F-statistic	1.349757	Prob. F(9,5)	0.3881
Obs*R-squared	10.62626	Prob. Chi-Square(9)	0.3022
Scaled explained SS	3.103818	Prob. Chi-Square(9)	0.9600

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan Breusch–Pagan–Godfrey Test. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai Prob. Chi-Square sebesar 0,3022, lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas sehingga varians residual bersifat konstan dan model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan menggunakan Lagrange Multilier (LMTest). dasar pengambilan Keputusan uji autokorelasi adalah apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka tidak menunjukan adanya autokorelasi. sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka terdapat indikasi autokorelasi dalam model. Berikut adalah hasil uji autokorelasi menggunakan LM-Test.

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.411972	Prob. F (2,9)	0.6742
Obs*R squared	1.258065	Prob.Chi Square(2)	0.5331

Uji autokorelasi dilakukan menggunakan Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test. Hasil pengujian menunjukkan nilai Prob. Chi-Square sebesar 0,5331, yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi sehingga residual antarperiode pengamatan tidak saling berkorelasi.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen. Metode analisis ini digunakan untuk mengetahui

besarnya pengaruh dari masing-masing variabel independen terdapat perubahan yang terjadi dari variabel dependen.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.002156	0.755327	7.946431	0.0000
X1	-0.021412	0.008754	-2.445880	0.0325
X2	0.551712	0.176350	3.128506	0.0096
X3	0.124118	0.108260	1.146477	0.2759

Sumber : Data diolah Eviews, 2026

Persamaan regresi tersebut menunjukkan hubungan antara variabel independen, yaitu tingkat inflasi, PDRB sektor pariwisata, dan upah minimum terhadap variabel dependen, yaitu penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Sulawesi Selatan. Dari persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa:

1. Konstanta (C) sebesar 6,002156, yang berarti apabila variabel tingkat inflasi, PDRB sektor pariwisata, dan upah minimum dianggap konstan atau bernilai nol, maka penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata diperkirakan sebesar 6,002156.

2. Nilai koefisien tingkat inflasi (X_1) sebesar -0,021412, yang berarti jika tingkat inflasi meningkat sebesar 1 satuan, maka penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata akan menurun sebesar 0,021412 satuan, dengan asumsi variabel PDRB sektor pariwisata dan upah minimum dianggap konstan.

3. Nilai koefisien PDRB sektor pariwisata (X_2) sebesar 0,551712, yang berarti jika PDRB sektor pariwisata meningkat sebesar 1 satuan, maka penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata akan meningkat sebesar 0,551712 satuan, dengan asumsi variabel tingkat inflasi dan upah minimum dianggap konstan.

4. Nilai koefisien upah minimum (X_3) sebesar 0,124118, yang berarti jika upah minimum meningkat sebesar 1 satuan, maka penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata akan meningkat sebesar 0,124118 satuan, dengan asumsi variabel tingkat inflasi dan PDRB sektor pariwisata dianggap konstan.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independent yang digunakan dalam penelitian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini bertujuan untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya berdasarkan teori dan penelitian terdahulu.

1. koefisien determinasi R^2

Nilai kofisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat. rentan nilai R^2 berkisar dari 0 sampai 1; semakin mendekati 1, berarti model mampu menjelaskan perubahan variabel terikat secara lebih akurat.

Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2

R-squared	0.941055	Mean dependent var	13.61107
Adjusted R-squared	0.924979	S.D. dependent var	0.203401
S.E. of regression	0.055712	Akaike info criterion	-2.714080
Sum squared resid	0.034142	Schwarz criterion	-2.525267
Log likelihood	24.35560	Hannan-Quinn criter.	-2.716092
F-statistic	58.53798	Durbin-Watson stat	2.127870
Prob(F-statistic)	0.000000		

Hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh nilai R-squared sebesar 0,941055 atau 94,11%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi (X_1), PDRB sektor pariwisata (X_2), dan upah minimum (X_3) mampu menjelaskan variasi perubahan penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata (Y) di Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 94,11%. Adapun sisanya sebesar 5,89% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Selain itu, diperoleh nilai Adjusted R-squared sebesar 0,924979 atau 92,50%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dan jumlah observasi, kemampuan model dalam menjelaskan variasi penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata masih tergolong sangat baik, yaitu sebesar 92,50%, sedangkan sisanya sebesar 7,50% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

2. Uji Simultan (Uji-F)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukan secara keseluruhan apakah semua variabel independent secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. hasil uji simultan dapat dilihat pada tabel berikut:

Uji Simultan (Uji-f)

R-squared	0.941055	Mean dependent var	13.61107
Adjusted R- squared	0.924979	S.D.dependentvar	0.203401
S.E. of regression	0.055712	Akaike info criterion	-2.714080

Sum squared resid	0.034142	Schwarz criterion	-2.525267
Log likelihood	24.35560	Hannan-Quinn criter.	-2.716092
F-statistic	58.53798	Durbin-Watson stat	2.127870
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data diolah Eviews, 2026

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel tingkat inflasi, PDRB sektor pariwisata, dan upah minimum secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai F-statistic sebesar 58,53798 dengan nilai Prob (F-statistic) sebesar 0,000000. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 (0,000000 < 0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi, PDRB sektor pariwisata, dan upah minimum secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Sulawesi Selatan.

3. Uji Persial (Uji t)

Uji parsial bertujuan untuk menilai signifikansi pengaruh masingmasing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Dengan dmikian, uji ini menguji dampak setiap variabel bebas secara terpisah terhadap variabel terikat dalam model regresi.

Hasil Uji Parsial (Uji-T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.002156	0.755327	7.946431	0.0000
X1	-0.021412	0.008754	-2.445880	0.0325
X2	0.551712	0.176350	3.128506	0.0096
X3	0.124118	0.108260	1.146477	0.2759

Sumber : Data diolah Eviews, 2026

Hasil uji parsial (uji-t) untuk setiap variabel independent secara parsial terhadap variabel dependen dapat dilihat pada hasil analisisnya:

1. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi memiliki nilai t-statistic sebesar -2,445880 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0325. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 (0,0325 < 0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Sulawesi Selatan. Nilai koefisien regresi sebesar -0,021412 menunjukkan bahwa setiap kenaikan tingkat inflasi sebesar satu satuan akan menurunkan

penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata sebesar 0,021412 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap.

2. Pengaruh PDRB Sektor Pariwisata terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai t-statistic sebesar 3,128506 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0096. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 (0,0096 < 0,05), maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PDRB sektor pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Sulawesi Selatan. Nilai koefisien regresi sebesar 0,551712 menunjukkan bahwa setiap kenaikan PDRB sektor pariwisata sebesar satu satuan akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata sebesar 0,551712 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap.

3. Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel upah minimum memiliki nilai t-statistic sebesar 1,146477 dengan nilai probabilitas sebesar 0,2759. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 (0,2759 > 0,05), maka H_0 diterima dan H_3 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Sulawesi Selatan. Meskipun nilai koefisien regresi sebesar 0,124118 menunjukkan arah hubungan yang positif, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik sehingga perubahan upah minimum belum terbukti memengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata selama periode penelitian.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil uji parsial menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0325 (p < 0,05), sehingga hipotesis pertama diterima. Nilai koefisien regresi sebesar -0,021412 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar satu satuan akan menurunkan penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata sebesar 0,021412 satuan dengan asumsi variabel lain konstan.

Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan inflasi menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa yang pada akhirnya meningkatkan biaya operasional pelaku usaha pariwisata, seperti hotel, restoran, biro perjalanan, dan usaha pendukung lainnya. Kondisi tersebut mendorong perusahaan melakukan efisiensi biaya, salah satunya melalui pembatasan perekrutan tenaga kerja baru atau pengurangan jumlah tenaga kerja. Selain itu, inflasi juga menurunkan daya beli masyarakat sehingga permintaan terhadap jasa pariwisata berkurang dan aktivitas usaha mengalami perlambatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori makroekonomi yang dikemukakan oleh Friedman (1968) dan Phelps (1967) yang menyatakan bahwa dalam jangka panjang inflasi yang terus meningkat akan menaikkan biaya produksi dan mengurangi kemampuan perusahaan dalam menyerap tenaga kerja. Dalam sektor pariwisata, inflasi biaya (*cost-push inflation*) akibat kenaikan harga energi, transportasi, serta bahan baku hotel dan restoran akan memberikan

tekanan terhadap pelaku usaha, terutama usaha kecil dan menengah, sehingga kemampuan menyerap tenaga kerja menjadi lebih rendah.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Novianti (2013) yang menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Semakin tinggi tingkat inflasi, semakin rendah kemampuan sektor ekonomi dalam menciptakan kesempatan kerja karena meningkatnya biaya produksi yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Pengaruh PDRB Sektor Pariwisata terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB sektor pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata. Nilai probabilitas sebesar 0,0096 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima. Koefisien regresi sebesar 0,551712 menunjukkan bahwa peningkatan PDRB sektor pariwisata sebesar satu satuan akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata sebesar 0,551712 satuan dengan asumsi variabel lain tetap.

Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai tambah yang dihasilkan sektor pariwisata akan meningkatkan aktivitas produksi dan pelayanan pada sektor akomodasi, restoran, perdagangan, transportasi, dan jasa pendukung lainnya. Peningkatan aktivitas tersebut mendorong kebutuhan tenaga kerja sehingga kesempatan kerja di sektor pariwisata semakin besar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori pertumbuhan ekonomi yang menjelaskan bahwa peningkatan output sektor ekonomi akan meningkatkan permintaan terhadap faktor produksi, termasuk tenaga kerja. Semakin tinggi aktivitas pariwisata, semakin besar pula jumlah tenaga kerja yang dapat diserap oleh sektor tersebut.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Rifka Alkhilyatul Ma'rifat dan I Made Suraharta (2024) yang menemukan bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Bali. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa peningkatan PDRB mampu menciptakan lapangan kerja baru dan mengurangi tingkat pengangguran melalui berkembangnya aktivitas ekonomi sektor pariwisata.

Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah minimum memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata. Nilai probabilitas sebesar 0,2759 ($p > 0,05$) menunjukkan bahwa hipotesis ketiga ditolak. Meskipun koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,124118, secara statistik peningkatan upah minimum belum memberikan pengaruh yang nyata terhadap perubahan jumlah tenaga kerja sektor pariwisata.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa keputusan pelaku usaha dalam merekrut tenaga kerja tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat upah minimum, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi permintaan wisatawan, tingkat kunjungan wisata, investasi, produktivitas tenaga kerja, dan kondisi ekonomi secara keseluruhan. Dengan demikian, kenaikan upah minimum belum tentu diikuti oleh perubahan jumlah tenaga kerja yang diserap.

Temuan penelitian ini berbeda dengan teori neoklasik yang dikemukakan Stigler (1946), yang menyatakan bahwa apabila upah minimum berada di atas tingkat upah pasar maka biaya tenaga kerja meningkat sehingga perusahaan cenderung mengurangi jumlah pekerja. Penelitian

Susilowati dan Wahyuni (2024) juga menjelaskan bahwa kenaikan upah minimum dapat meningkatkan biaya perusahaan dan berpotensi menurunkan penyerapan tenaga kerja. Demikian pula Febiriaranti dan Prihadi Utomo (2021) menyatakan bahwa kenaikan upah minimum cenderung menurunkan penyerapan tenaga kerja karena perusahaan harus menanggung biaya tenaga kerja yang lebih besar. Pada sektor pariwisata yang didominasi usaha mikro dan kecil, peningkatan upah minimum bahkan dapat menyebabkan pengurangan jam kerja atau pembatasan perekrutan tenaga kerja sebagaimana dijelaskan oleh Nataraj et al. (2014).

Namun demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rifka Alkhilyatul Ma'rifat dan I Made Suraharta (2024) yang menemukan bahwa upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata. Hal tersebut menunjukkan bahwa keputusan perusahaan dalam menyerap tenaga kerja lebih banyak dipengaruhi oleh perkembangan aktivitas ekonomi sektor pariwisata dibandingkan oleh perubahan kebijakan upah minimum.

Pengaruh Inflasi, PDRB Sektor Pariwisata, dan Upah Minimum secara Simultan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil uji simultan menunjukkan nilai F-statistic sebesar 58,53798 dengan Prob(F-statistic) sebesar 0,000000, sehingga ketiga variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Sulawesi Selatan. Selain itu, nilai R-squared sebesar 0,941055 menunjukkan bahwa sebesar 94,11% variasi penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata dapat dijelaskan oleh inflasi, PDRB sektor pariwisata, dan upah minimum, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil interaksi antara kondisi makroekonomi, pertumbuhan aktivitas ekonomi sektor pariwisata, dan kebijakan ketenagakerjaan. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu menjaga stabilitas inflasi, mendorong pertumbuhan sektor pariwisata, serta menetapkan kebijakan upah minimum yang mempertimbangkan keseimbangan antara kesejahteraan pekerja dan keberlangsungan usaha agar sektor pariwisata mampu terus menciptakan kesempatan kerja secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh tingkat inflasi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pariwisata, dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Sulawesi Selatan periode 2011–2025. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda menggunakan perangkat lunak EViews 13, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Sulawesi Selatan. Peningkatan inflasi menyebabkan meningkatnya biaya operasional pelaku usaha pariwisata dan menurunkan daya beli masyarakat, sehingga kemampuan sektor pariwisata dalam menyerap tenaga kerja menjadi lebih rendah.

2. PDRB sektor pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata. Peningkatan aktivitas ekonomi sektor pariwisata mampu meningkatkan permintaan tenaga kerja karena berkembangnya kegiatan usaha pada sektor penyediaan akomodasi, makan minum, perdagangan, dan jasa pendukung lainnya.

3. Upah minimum berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan upah minimum belum menjadi faktor utama yang menentukan penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata. Keputusan pelaku usaha dalam merekrut tenaga kerja lebih dipengaruhi oleh perkembangan aktivitas ekonomi sektor pariwisata, permintaan wisatawan, dan kondisi usaha secara umum.

4. Secara simultan, inflasi, PDRB sektor pariwisata, dan upah minimum berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Sulawesi Selatan. Ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan sebagian besar variasi penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan pembangunan daerah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pemerintah daerah diharapkan dapat menjaga stabilitas inflasi melalui koordinasi kebijakan ekonomi daerah, mendorong pertumbuhan sektor pariwisata melalui peningkatan investasi dan pengembangan destinasi wisata, serta menetapkan kebijakan pengupahan yang mempertimbangkan keseimbangan antara peningkatan kesejahteraan pekerja dan keberlangsungan usaha. Dengan demikian, sektor pariwisata diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap penciptaan kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Apriyanti, D., & Hatmoko, A. (2024). Pengaruh sektor pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.

Asmara, R., dkk. (2024). Pengaruh upah minimum terhadap kesempatan kerja di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*.

Badan Pusat Statistik. (2023). *Provinsi Sulawesi Selatan dalam Angka 2023*. Jakarta: BPS.

Badan Pusat Statistik. (2024). *Provinsi Sulawesi Selatan dalam Angka 2024*. Jakarta: BPS.

Badan Pusat Statistik. (2025). *Provinsi Sulawesi Selatan dalam Angka 2025*. Jakarta: BPS.

Brida, J. G., Cortes-Jimenez, I., & Pulina, M. (2020). Has the tourism-led growth hypothesis been validated? *Journal of Tourism Research*.

Friedman, M. (1968). *The Role of Monetary Policy*. American Economic Review, 58(1), 1–17.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hasibuan, M., dkk. (2019). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional*.

Khurun Estina Savira, & Annis Nurfitriyana Nihayah. (2025). Pengaruh upah minimum terhadap kesejahteraan tenaga kerja. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.

Mumu, R., dkk. (2020). Analisis kontribusi sektor pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Pariwisata Indonesia*.

Nazwa Wardina, K., Puspita, A. D., Siregar, N. M. S., & Dewi, E. P. (2025). Analisis Permasalahan Ketenagakerjaan dan Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3(2), 462–469.

Nowak, J. J., & Sahli, M. (2007). Coastal tourism and "Dutch disease" in a small island economy. *Tourism Economics*, 13(1), 49–65.

Pita, ..., & Akbar. (2019). Dampak sektor pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, & I Made Suraharta. (2024). Dampak kunjungan wisatawan terhadap perekonomian melalui penyerapan tenaga kerja.

Rusydi, B. U., Wahab, A., & Budiastuti, D. (2021). Peran Modal Manusia terhadap Upah Pekerja di Kota Makassar. *Bulletin of Economic Studies (BEST)*, 1(1), 13–22. https://doi.org/10.24252/best.v1i1.19839

Sahwi, I., Wahyuningsih, Y. E., Suhendra, N., Ansari, L. P., & Risma, O. R. (2025). Determinasi Penyerapan Tenaga Kerja Usaha Mikro Kecil Menengah Studi Kasus: Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Terpadu (Jimetera)*, 5(2), 112. https://doi.org/10.35308/jimetera.v5i2.12452

Sang Ketut Ari Ardiawan, & Made Suyana Utama. (2024). Pengaruh Inflasi, PDRB, dan Upah Minimum Provinsi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia. *Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE)*, 5(1), 172–198. https://doi.org/10.32585/jbfe.v5i1.5133

Sholikhah, I., & Utomo, Y. P. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, PDRB Sektor Pertanian, PDRB Kabupaten (UMK) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. 3(4), 446–454.

Simanungkalit, E. F. (2020). *Journal of Management (SME's)*, 13(3), 327–340.

Sinclair, M. T. (1998). Tourism and Economic Development.

Spillane, J. J. (1994). *The Future of Work in Hospitality: A Third World Perspective from Indonesia*. 11(4), 243–257.

Statistik, B. P. (2025). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha*.

Sudariana, N., Program, D., Manajemen, S., & Putra, U. N. (n.d.). Analisis Statistik Regresi Linier Berganda.

ISSN : 3025-9495

Sufriany, N. (2020). Analisis Pengaruh ICOR, Upah Riil dan Produktivitas Tenaga Kerja terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Daerah (JEDA)*, 8, 1–23.

Sugianto, A. (2023). Pengendalian Inflasi Menjaga Kesejahteraan Masyarakat Bangka Belitung. Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

World Tourism Organization (UNWTO). (2008). *International Recommendations for Tourism Statistics 2008*.